



Majas Perbandingan dalam Puisi *Surat Cinta* Karya WS Rendra

Abdul Jumail Syam¹, La Niampe², La Ode Sahidin³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Halu Oleo
e-mail: jumailsyam96@gmail.com

Abstrak

Majas perbandingan puisi *Surat Cinta* karya WS Rendra memegang peranan penting dalam menciptakan imajinasi dan pemikiran, sehingga diperoleh pengertian terhadap ungkapan yang tersirat dengan melibatkan simile, metafora, personifikasi, imaji, dan simbol dalam membentuk estetika puisi. Penelitian bertujuan menganalisis majas perbandingan dalam puisi *Surat Cinta* karya WS Rendra. Penelitian bersifat kualitatif menggunakan pendekatan deskriptif yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata dengan menggunakan teknik dokumentasi dan catatan untuk mengkaji puisi *Surat Cinta* karya WS Rendra dan selanjutnya dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis majas perbandingan dalam puisi *Surat Cinta* karya WS Rendra menggunakan pembandingan simile *bagai*, yaitu membandingkan antara gerimis *bagai* tambur, dua ekor belibis *bagai* dua anak nakal, kaki-kaki cinta *bagai* logam berat, semangat kehidupan *bagai* jutaan jarum alit, semangat cinta *bagai* ribuan tangan gaib, dan suara *bagai* angin laut.

Kata Kunci: *Perbandingan, Puisi, Surat Cinta.*

Abstract

The comparative figure of the poem *Surat Cinta* by WS Rendra plays an important role in creating imagination and thought, so that an understanding of the implied expressions is obtained by involving similes, metaphors, personifications, images, and symbols in shaping the aesthetics of poetry. This study aims to analyze the comparative figure of speech in the poem *Surat Cinta* by WS Rendra. This research is qualitative using a descriptive approach, which is a research procedure that produces data in the form of words using documentation and notes techniques to study the poem *Surat Cinta* by WS Rendra and then analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and conclusions. The results of the comparative figurative analysis in the poem *Surat Cinta* by WS Rendra uses simile *bagai*, namely comparing the *bagai* like a tambur, two grouse *bagai* two naughty children, the legs of love *bagai* heavy metal, the spirit of life *bagai* millions of needles, the spirit of love *bagai* thousands magical hands, and a voice *bagai* the sea breeze.

Keywords: *Comparison, Poetry, Surat Cinta.*

PENDAHULUAN

Sastra pada hakikatnya indah, menghibur, dan bermanfaat. *Indah* bila suatu karya memiliki salah satu unsur keindahan yaitu baik, benar, dan suci. Baik bila karya tidak bertentangan dengan nilai etis dan moral tertentu. Benar bila karya tidak bertentangan dengan peraturan dan hukum yang berlaku. Suci bila karya tidak bertentangan dengan nilai pengabdian dan penghambaan kepada Tuhan. *Menghibur* bila suatu karya mampu membawa, membangkitkan pikiran dan angan penulis, pendengar dan pembaca memasuki alam baru dunia yang serba indah dan tanpa batas. *Bermanfaat* bila suatu karya memberikan suatu pengetahuan, petunjuk, dan nilai kepada penulis, pendengar, dan pembaca. Bila karya mengandung ketiga unsur (indah, menghibur, dan bermanfaat) maka karya tersebut adalah sastra (Samsuddin, 2015:5).

Diperlukan pengetahuan tentang sastra untuk dapat menikmati karya sastra, jika kurang pemahaman yang tepat, sebuah karya sastra hanya bersifat sepintas dan dangkal. Karya sastra bukan hanya sekedar ilmu, tetapi terdapat seni yang memuat unsur kemanusiaan, khususnya perasaan yang terdiri dari semangat, keyakinan, dan kepercayaan, sebagai unsur yang sulit dibuat batasannya sebagaimana yang diwujudkan dalam salah satu genrenya. Puisi merupakan karya sastra yang minim kata dan padat makna. Kepadatan makna dapat terlihat pada struktur puisi dalam menggunakan kata, larik, dan bait yang sangat terbatas, tetapi sebuah puisi tidak akan bisa lepas dari majas atau gaya bahasa, karena majas atau gaya bahasa menjadi hal paling penting. Febrianti et al., (2022:30) majas merupakan gaya bahasa yang digunakan oleh seorang penulis untuk menyampaikan pesan secara kias dan imajinatif.

Majas disebut juga bahasa figuratif dan penyair menggunakan majas dalam puisi untuk menyatakan sesuatu dengan cara pengiasan, yakni ungkapan secara tidak langsung untuk mengungkapkan makna. Bahasa figuratif juga membuat puisi menjadi prismatik, artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna (Wati et al., 2022:539). Majas atau gaya bahasa dalam penerapannya memiliki banyak fungsi, yaitu untuk mengungkapkan perasaan, ide, pemikiran, dan maksud dari seorang pengarang. Pengarang atau penulis puisi menggunakan majas atau gaya bahasa untuk menciptakan suatu tulisan yang indah (Anam et al., 2022:3). Keindahan yang ada dalam puisi menjadi inspirasi bagi para sastrawan dalam mengembangkan imajinasi dan keterampilan yang dimiliki melalui tulisan-tulisan indah (Dhapa & Novita, 2022:2).

Tulisan indah tersebut merupakan bentuk komunikasi yang mengandung makna bukan hanya sebuah komunikasi biasa dan mampu membangkitkan perasaan, merangsang panca indera dalam susunan yang berirama. (Rofiq & Khasanah, 2022:126) mengatakan bahwa puisi digemari semua lapisan masyarakat, karena sebuah keindahan dan keunikannya. Kemajuan masyarakat berdasarkan masa ke masa selalu mengalami peningkatan, maka corak, sifat dan bentuk puisi pun selalu berubah, mengikuti perkembangan selera, konsep estetika yang selalu mengalami perubahan dan kemajuan intelektual yang terus meningkat.

Perubahan dan kemajuan intelektual yang terus meningkat harus dipahami bahwa puisi tidak memiliki aspek penceritaan yang panjang seperti prosa. Puisi harus memperhatikan penggunaan majas atau gaya bahasa sebagai komposisi dominan untuk memperindah bentuk dan penyampaian gagasan (Munajat et al., 2022:23). Proses penciptaan puisi lahir dari kesadaran batin pengarang akan makna dan rasa yang dalam sehingga pesan yang ingin disampaikan pengarang dapat tersampaikan kepada pembaca (Sumanding, 2022:206). Penggunaan majas dapat memperindah bentuk dan menghidupkan pesan yang terdapat pada suatu puisi. Sehingga, puisi lebih bersifat interpretatif, kemudian pembaca dapat merasakan emosi dan menerima kesan tertentu ketika membacanya. Salah satu penyair yang kerap kali menggunakan majas dalam tulisannya adalah WS Rendra pada puisi *Surat Cinta*.

WS Rendra membuat banyak majas yang membutuhkan interpretasi untuk memperoleh pengertian. Majas dalam puisi *Surat Cinta* adalah majas perbandingan. (Nurgiyantoro, 2019:218) majas perbandingan adalah majas yang membandingkan melalui ciri-ciri kesamaan yang terdapat antara kedua objek yang dibandingkan, (Fitri, 2016:76) majas perbandingan terbagi atas majas perumpamaan, metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, antitesis, pleonasme dan tautologi, perifrasis, dan antisipasi atau prolepsis serta (Amanda & Walidin, 2022:45) majas perbandingan terbagi atas majas simile, metafora, personifikasi, dan alegori.

Majas perbandingan dalam puisi *Surat Cinta*, yaitu membandingkan satu aspek dengan aspek yang lain berdasarkan pengalaman pikiran penyair dan disalurkan melalui penuturnya. Majas perbandingan dalam puisi ini memegang peranan penting, karena bukan hanya sekedar membandingkan antara aspek, melainkan menciptakan daya imajinasi dan pemikiran sehingga membantu dalam memperoleh pengertian terhadap ungkapan yang tersirat. Selain itu, perbandingan yang digunakan penyair dalam puisi *Surat Cinta* melibatkan simile, metafora, personifikasi, imaji dan simbol, sehingga membentuk estetika dalam puisi *Surat Cinta*. Oleh karena itu, dalam penelitian bertujuan untuk menganalisis majas perbandingan dalam puisi *Surat Cinta* karya WS Rendra.

METODE

Penelitian mengenai majas perbandingan *Surat Cinta* karya WS Rendra merupakan penelitian kualitatif yang mengutamakan unsur teks berupa dokumen yang dianalisis secara deskriptif dengan melakukan representasi objektif tentang permasalahan yang terdapat pada masalah penelitian. Jenis kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif merupakan unsur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan, dan perilaku amatan (Ma'arif & Rofiq, 2021:303).

Pengumpulan data pada saat pelaksanaan penelitian menggunakan teknik dokumentasi dan catatan. (Annisa et al., 2022:92) teknik dokumentasi merupakan teknik dalam mencari data melalui arsip, buku, gambar, catatan,

transkrip, surat kabar, majalah, dan sebagainya. Sementara teknik catat dengan memperhatikan pemahaman arti secara rasional dalam menganalisisnya.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif Sugiyono, (2017:246-252) bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas. Teknik analisis data ini dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa WS Rendra dalam menulis puisi *Surat Cinta* menggunakan perbandingan simile. Seluruh simile dalam puisi *Surat Cinta* menggunakan pembandingan *bagai*, sebagaimana berikut.

- Bait 1 : ...hujan gerimis *bagai* bunyi tambur...
- Bait 2 : ...dua ekor belibis bercintaan dalam kolam *bagai* dua anak nakal...
- Bait 3 : ...kaki-kaki cinta yang tegas *bagai* logam berat gemerlapan...
- Bait 6 : ...semangat kehidupan yang kuat *bagai* berjuta-juta jarum alit...
- Bait 6 : ...semangat cintaku yang kuat *bagai* seribu tangan gaib...
- Bait 7 : ...suara merdu lembut *bagai* angin laut...

Temuan pembandingan *bagai* dalam puisi *Surat Cinta* karya WS Rendra berjumlah enam bagian. Objek yang dibandingkan antara: (1) *gerimis* dan *tambur*, (2) *dua ekor belibis* dan *dua anak nakal*, (3) *kaki-kaki cinta* dan *logam berat*, (4) *semangat kehidupan* dan *jutaan jarum alit*, (5) *semangat cinta* dan *ribuan tangan gaib*, dan (6) *suara* dan *angin laut*. Pembandingan digunakan untuk memberi serta pengembangan dan penekanan makna sehingga diperoleh pengertian terhadap apa yang ingin diungkapkan. Secara garis besar keenam pembandingan tersebut diuraikan lebih detail pada bagian pembahasan.

Perbandingan dalam puisi *Surat Cinta* karya WS Rendra bertujuan untuk menyatakan cinta, hingga perkawinan antara penyair dengan Dik Narti. Seluruh pembandingan dalam puisi menggunakan *bagai* seperti yang tertera pada kutipan berikut ini.

*Kutulis surat ini kala hujan gerimis **bagai** bunyi tambur mainan anak-anak peri dunia yang gaib. Dan angin mendesah mengeluh dan mendesah. Wahai, Dik Narti aku cinta kepadamu!*

Bait di atas, penyair menghubungkan dua benda konkret *gerimis* dan *tambur*. Penyair memadukan dua hal tersebut untuk memberikan efek pada bunyi yang dihasilkan. Bunyi *gerimis* adalah bunyi alam yang mengalun lembut teratur, sedangkan bunyi *tambur* dilakukan manusia, namun digantikan dengan anak-anak peri dari dunia yang gaib. Pergantian pelaku dari anak manusia menjadi anak peri guna menyelaraskan kekuatan alam bukan dengan kekuatan manusia. Perbandingan antara *gerimis* dan *tambur* mempunyai susunan kekuatan seimbang yang digambarkan dengan visualisasi indera pendengar. Penyair mengiringi tulisan surat cintanya dengan irama bunyi-bunyian alam dan bunyi-bunyian supranatural. Hal ini bertujuan agar mampu menyuarakan

tulisannya untuk didengar dan diperhatikan. Selain menyurakan bunyi yang membuat Narti sadar akan kehadiran penyair, *gerimis* juga merupakan simbol imaji laki-laki. Penyair menyeruak masuk untuk mempertunjukkan keberadaannya. Kehadiran *angin* sebagai simbol laki-laki juga memperjelas kesadaran penyair tentang keinginan menghadirkan keakuannya dengan perpaduan keaktifan desahan dan keluhan. Kelembutan desahan dan keluhan *angin* yang mampu menyentuh dan menyerbukan putik-putik bunga untuk menghasilkan buah kehidupan. Kalimat terakhir pada bait pertama melengkapi kedudukan penyair sebagai simbol laki-laki agresif ketika dengan tegas mengatakan *wahai Dik Narti aku cinta kepadamu*. Kehadiran aku kembali menonjol menggambarkan keperkasaan dan gairah laki-laki menerobos lewat pesona dunia gaib membawa api cinta dan membawa kehangatan dalam gerimis. Sapaan *Dik Narti* menggambarkan keakraban dan kehangatan dan pernyataan *kucinta padamu* memberi rasa aman. Kehangatan penyair mencairkan sikap dingin perempuan dan rasa aman memberi kepastian dan ketegasan terhadap perlindungan laki-laki kepada perempuan.

*Kutulis surat ini kala langit menangis dan dua ekor belibis bercintaan dalam kolam **bagai** dua anak nakal jenaka dan manis mengibaskan ekor serta menggetarkan bulu-bulunya. Wahai, Dik Narti, kupinang kau menjadi istriku!*

Bait di atas penyair membandingkan dua makhluk alam yaitu *belibis* dan *anak*. *Belibis* berbulu putih. Putihnya *belibis* melekat pada putihnya anak-anak tentang keceriaan, kemurnian, dan kesucian. *Dua ekor belibis bercintaan* dipadukan dengan *dua anak nakal* tetapi *jenaka dan manis* karena dalam dunia anak sifat *nakal, jenaka* dan *manis* adalah dunia kedinamisan yang penuh gerak dan gairah. Perbandingan *belibis* dan *anak* memvisualisasikan kedinamisan cinta penyair. Kedinamisan ini tampak pula dalam cara penyair menggunakan oposisi yang seolah-olah membenturkan perilaku negatif *nakal* dengan perilaku positif *jenaka, manis*, namun menghasilkan hubungan ekuivalen sehingga menciptakan gairah cinta yang murni. Penggambaran *mengibaskan ekor serta menggetarkan bulu-bulunya* merupakan alunan gelombang yang terus-menerus menyapu kalbu. Getaran cinta penyair mampu merobohkan kekokohan dinding yang membakar ketinggian atap dan menara. Pernyataan tersebut memetaforakan dua hal sekaligus yaitu keruntuhan dan sekaligus kemenangan yang disertai personifikasi *tangisan langit*. Pemuncakan gairah ini menjadi lengkap ketika penyair meyerukan ulang tekad akadnya *wahai Dik Narti, kupinang kau menjadi istriku*. Penaklukan cinta penyair kepada Narti memetaforakan kegigihan usaha dengan menciptakan suasana yang merangsang birahi, membenturkan dan mengombang-ambing emosi dan disertai gelombang bunyi. Peningkatan intensitas, bukan hanya *aku cinta kepadamu* melainkan *kupinang kau menjadi istriku* mengacu dari perubahan status dari *kekasih* menjadi *istri*. Pelepasan panah asmara ini menunjukkan kebulatan tekad, kegigihan, dan kedinamisan penyair untuk menggapai cintanya.

*Kaki-kaki hujan yang runcing menyentuhkan ujungnya di bumi. Kaki-kaki cinta yang tegas **bagai** logam berat gemerlapan menempuh ke muka dan tak'kan kunjung diundurkan*

Selusin malaikat telah turun di kala hujan gerimis. Di muka kaca jendela mereka berkaca dan mencuci rambutnya untuk ke pesta.

Wahai, Dik Narti, dengan pakaian pengantin yang anggun bunga-bunga serta keris keramat aku ingin membimbingmu ke altar untuk dikawinkan.

Aku melamarmu. Kau tahu dari dulu: tiada lebih buruk dan tiada lebih baik daripada yang lain penyair dari kehidupan sehari-hari, orang yang bermula dari kata kata yang bermula dari kehidupan, pikir dan rasa.

Bait di atas penyair menyandingkan makhluk insani dengan benda alam *kaki* dengan *logam*. Kaki yang selalu bergerak ke depan penuh kepastian. Penyair memilih *logam berat gemerlapan* sebagai pilihan. Penggunaan oposisi yang dinamis antara *kaki* dengan *logam* seolah-olah tampak statis, dan *gemerlapan* bertolak belakang dengan warna awal logam memvisualisasi ulang kedinamisan dan kesiapan cinta murni. Penyair menyatukan dua benda alam ini dalam larik *kaki-kaki hujan yang runcing menyentuhkan ujungnya di bumi* persentuhan ini dapat diartikan sebagai penyatuan tubuh laki-laki dan perempuan. Buah persetubuhan ini adalah kandungan bumi yang dinyatakan *logam berat yang gemerlapan*. Kehadiran *selusin malaikat* dan kata *selusin* menunjuk pada angka duabelas. Hal tersebut tampak pada larik *berkaca dan mencuci rambutnya* merupakan tindakan pembersihan diri dari noda dan aib serta kehadiran mereka mengamini cinta penyair dengan wanita pujaan (Narti). Penyair menampilkan kias lain dalam bentuk metafora yang dikaitkan dengan nuansa mistis dan kesakralan duniawi. Metafora *hujan* dan *gerimis* menggambarkan simbol laki-laki bernuansa keagresifan dan kesuburan. Pengungkapan perasaan cinta, peminangan dan peresmian perkawinan formal secara upacara. *Keris keramat* merupakan adat Jawa yang dipadukan dengan *altar* atau gereja. Upacara duniawi menjadi lebih kaya dan berarti ketika saksi-saksi kejadian ini adalah perpaduan antara dua dunia. Dunia nyata dan dunia mistis yang digenapi dengan kehadiran duabelas malaikat sebagai saksi upacara pernikahan. Penyair mengawali dengan ungkapan *aku melamarmu* dan ungkapan ini merupakan pengulangan pengungkapan cinta penyair dari bait-bait terdahulu. Bait pertama *aku cinta kepadamu*, bait kedua *kupinang kau menjadi istriku*, dan bait bait keempat *aku ingin membimbingmu ke Altar*. Penyair tidak menyeragamkan penanda rasa cinta dengan pengulangan penanda yang sama tetapi, pengungkapan ini tampak memiliki petanda yang berbeda tingkatannya. Dari sekedar ungkapan klasik *aku cinta kepadamu* bertahap dengan *pinangan* dan *peresmian*. Dari ungkapan tersebut tergambar jelas bahwa meningkat menjadi ungkapan terbuka secara kekeluargaan. Dalam upacara pernikahan secara resmi mempelai laki-laki wajib membawa mas kawin bagi mempelai perempuan. Penyair pun sadar akan kewajiban tersebut. Akan tetapi, dia juga meminta pengertian kekasihnya akan keberadaan dirinya dengan memberi penegasan siapa dirinya. Oleh karena itu, terlihat pada larik *kau tahu dari dulu, penyair dari kehidupan sehari-hari dan orang yang bermula dari kata*. Hal tersebut tergambar

bahwa kedudukan penyair dalam masyarakat secara materi miskin dan kekayaannya hanya terletak pada *kata*.

*Semangat kehidupan yang kuat **bagai** berjuta-juta jarum alit menusuki kulit langit: kantong rejeki dan restu wingit. Lalu tumpahlah gerimis. Angin dan cinta mendesah dalam gerimis.*

Bait di atas dapat dijelaskan bahwa penyair menggunakan objek konkret *jarum* sebagai pembanding objek abstrak *semangat*. Membandingkan objek abstrak dengan objek konkret bertujuan memberikan kejelasan visual dan penggunaan pilihan kata *jarum alit* bermaksud memberikan sensasi sentuhan tentang persatuan dan semangat kehidupan penyair untuk menggapai Narti.

*Semangat cintaku yang kuat **bagai** seribu tangan gaib menyebarkan seribu jaring menyergap hatimu yang selalu tersenyum padaku.*

Bait di atas penyair kembali membandingkan hal abstrak *semangat* dan hal yang konkret *tangan* kesejajaran antara *seribu cinta yang kuat* dengan *seribu tangan gaib* terletak pada keseimbangan kekuatan cinta dengan kekuatan ribuan tangan gaib. Visualisasi kekuatan tangan gaib tampak seolah-olah mencekam tetapi korbannya justru selalu tersenyum. Perpaduan antara oposisi dan personifikasi *hati tersenyum* memberikan gambaran tentang sentuhan rasa *sergapan* dalam ikatan jaring yang seharusnya menakutkan dan melumpuhkan mangsanya, tetapi malah menghasilkan kekuatan pertautan batin akibat kuatnya semangat cinta penyair.

*Engkau adalah putri duyung tawananku. Putri duyung dengan suara merdu lembut **bagai** angin laut, mendesahlah bagiku! Angin mendesah selalu mendesah dengan ratapnya yang merdu. Engkau adalah putri duyung tergolek lemas mengejap-ngejapkan matanya yang indah dalam jaringku.*

Bait di atas penyair menggabungkan objek *suara* manusia dengan objek alam *angin*. Kekuatan suara manusia terbatas baik sonoritas maupun temponya, jauh berbeda dengan kekuatan suara alam. Oleh karena itu, anginlah yang harus memberi kekuatan kepadanya sehingga terdengar lembut *mendesah* secara terus-menerus tanpa berhenti sebagai nyayian kehidupan. Selain daya kehidupan, *angin laut* mempunyai daya tarik tersendiri bagi para nelayan. Suara angin laut selalu memanggil mereka untuk melaut, menyatu sebagaimana terungkap dalam kekuatan daya tarik desahan suara kekasih. Daya tarik dan daya kehidupan angin laut untuk mempertautkan dan menyatukan cinta penyair dan kekasihnya (Narti).

KESIMPULAN

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa majas perbandingan dalam puisi *Surat Cinta* karya WS Rendra menggunakan pembanding simile *bagai*, yaitu membandingkan antara gerimis *bagai* tambur, dua ekor belibis *bagai* dua anak nakal, kaki-kaki cinta *bagai* logam berat, semangat kehidupan *bagai* jutaan jarum alit, semangat cinta *bagai* ribuan tangan gaib, dan suara *bagai* angin laut.

Pembandingan *bagai* digunakan untuk memberi serta pengembangan dan penekanan makna sehingga diperoleh pengertian terhadap apa yang ingin diungkapkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat kesehatan dan kesempatan yang diberikan dalam menjalani segala aktifitas duniawi dan tak lupa pula saya haturkan ucapan terima kasih kepada kedua orang tua yang terus memberi dukungan moral serta kedua pembimbing yang selalu menasehati dalam bimbingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, U. R., & Walidin, M. 2022. Gaya Bahasa Figuratif dalam Syair Ana Ma'a Al-Irhab (Aku Bersama Terorisme) karya Niizar Taufik Qabbani. *Diwan: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 14(1), 42-51. DOI:10.15548/diwan.v14i1.700
- Anam, A. K., Purnama, Y., & Mulyani, S. 2022. Majas Perbandingan pada Novel Ingkar Karya Boy Candra (Kajian Stilistika). *MARDIBASA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. *Mardibasa: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 1–18. DOI:10.21274/jpbsi.2022.2.1.1-18*
- Annisa, M. R., Sugiarti, D. H., & Maspuroh, U. 2022. Kajian Stilistika Dalam Novel Metafora Sunyi Karya Heri Samtani Serta Relevansinya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra Di SMA. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 84-101. DOI:10.31943/bi.v7i1.146
- Dhapa, D., & Novita, F. 2022. Majas Metafora dalam Puisi-puisi karya Bara Pattyradja. *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 2(2), 137-144.
- Febrianti, A., Destiana, S. C., & Nugraha, M. I. 2022. Analisis Majas Dan Citraan Pada Puisi "Bawa Saja Aku" Karya Heri Isnaini Dengan Pendekatan Stilistika. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 1(1), 28-34. DOI:10.55606/jurribah.v1i1.132
- Fitri, R. 2016. *Buku Ajar Stilistika* (1sted.). Deepublish. Yogyakarta.
- Ma'arif, M. S., & Rofiq, A. 2021. Nilai-Nilai Religius Islam Dalam Antologi Cerpen "Caraku Mencintai Kang Alfi (Alfiyah Latin)" Karya Lia Himmatul Ulya. *Jurnal Peneroka*, 1(2), 300–312. DOI:10.30739/peneroka.v1i02.992
- Munajat, R., Chaerul, A., & Muhtarom, I. 2022. Analisis Gaya Bahasa Pada Antologi Puisi 99 Untuk Tuhanku Dan Pemanfaatannya Sebagai Media Pembelajaran. *Jurnal Metamorfosa*, 10(1), 22-38. DOI:10.46244/metamorfosa.v10i1.1729
- Nurgiyantoro, B. 2019. *Teori pengkajian fiksi* (1sted.). Gajah Mada University Press. Yogyakarta. <https://opac.perpusnas.go.id>.
- Rofiq, A., & Khasanah, U. 2022. Bahasa Figuratif Dan Pesan Moral Dalam Antologi Puisi Cinta Negeri Karya Jumrah. *Jurnal Peneroka*, 2(1), 125–140. DOI:10.30739/peneroka.v2i1.1370

- Samsuddin. 2015. *Penerapan teori intertekstual pada puisi Indonesia* (1sted.). Deepublish. Yogyakarta. <https://opac.perpusnas.go.id>.
- Sugiono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Sumanding, P. R. 2022. Majas Dalam Kumpulan Puisi Pahlawan Dan Tikus Karya A. Mustofa Bisri Sebagai Alternatif Bahan Ajar di SMA. *Dwijaloka Jurnal Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 3(2), 206-218. DOI:10.35473/dwijaloka.v3i2.1767
- Wati, M. L. K., Kanzunudin, M., & Fathurohman, I. 2022. Analisis Struktural Antologi Puisi Alarm Sunyi Karya Emi Suy. *Kredo : Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 5(2), 529-546. DOI:10.24176/kredo.v5i2.7029